



THE ROLE OF COMMUNITY EDUCATION IN ENHANCING LITERACY CULTURE OF PRIMARY SCHOOL CHILDREN: A CASE STUDY AT THE COMMUNITY READING GARDEN IN LOMBOK TENGAH

Arif Widodo¹, Ashar Pajarungi Anar², Nursaptini³, Deni Sutisna⁴, Muhammad Erfan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

¹arifwidodo@unram.ac.id, ²ashar.pajarungianar@unram.ac.id, ³nursaptini@unram.ac.id,
⁴denisutisna@unram.ac.id, ⁵muhammaderfan@unram.ac.id

PERAN PENDIDIKAN KOMUNITAS DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI ANAK USIA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS TERHADAP TAMAN BACAAN MASYARAKAT DI LOMBOK TENGAH

ARTICLE HISTORY

Submitted:
27 Februari 2020
27th February 2020

Accepted:
05 Oktober 2020
05nd October 2020

Published:
30 Oktober 2020
30th October 2020

ABSTRACT

Abstract: Literacy is not only the responsibility of formal education institutions. One form of education in society is a community library. This study aimed to describe the roles and problems faced by community library forums in enhancing literacy culture. The subject in this study was a community reading garden as a part of a community library forum. Data were collected in Kabupaten Lombok Tengah. This study applied a qualitative research design with a case study approach. Data collection was conducted through surveys, observation, and in-depth interviews. Then, the data were presented in the form of tables, diagrams, and word descriptions. The researchers extended the observation time in order to achieve the validity of findings. The main problems found in this study included: what are the challenges faced by community library forums? What is the role of the community library forum in enhancing the literacy culture of children in Lombok Tengah? The results revealed that the challenges faced by community library forums included problems of regeneration, inadequate facilities, lack of book collections, low literacy culture, and non-optimal support from the government. The role of libraries in enhancing literacy culture was as a facilitator, motivator, creator, and pioneer of the literacy movement in rural areas. With the presence of the community library, the children felt more excited about reading.

Keywords: community education, literacy culture, primary school children

Abstrak: Literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal. Salah satu bentuk pendidikan di dalam masyarakat adalah perpustakaan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan permasalahan yang dihadapi forum perpustakaan komunitas dalam meningkatkan budaya literasi. Subjek dalam penelitian di sini adalah Taman bacaan masyarakat yang tergabung dalam forum perpustakaan komunitas. Lokasi pengambilan data di kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan survei, observasi dan wawancara mendalam. Data disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan deskripsi kata. Keabsahan temuan dilakukan dengan memperpanjang waktu observasi. Masalah utama dalam penelitian ini antara lain: apa saja tantangan yang dihadapi forum perpustakaan komunitas? bagaimana peran forum perpustakaan komunitas dalam meningkatkan budaya literasi anak-anak di Lombok tengah? Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi forum perpustakaan komunitas antara lain masalah kaderisasi, fasilitas kurang memadai, kurangnya koleksi buku, budaya literasi yang rendah dan dukungan dari pemerintah kurang maksimal. Peran perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi adalah sebagai fasilitator, motivator, kreator dan pionir gerakan literasi di pedesaan. Dengan adanya perpustakaan masyarakat anak-anak merasa lebih bersemangat dalam membaca.

Kata Kunci: pendidikan komunitas, budaya literasi, anak usia sekolah dasar



CITATION

Widodo, A., Anar, A.P., Nursaptini, N., Sutisna, D., & Erfan, M. (2020). The Role of Community Education in Improving Literacy Culture of Primary School Children: A Case Study of at the Community Reading Garden in Lombok Tengah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (5), 615-623. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8053>.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan agenda pembangunan masyarakat global (Musfiroh & Listyorini, 2016). PBB pada tahun 2015 telah mencetuskan decade literasi. Implikasinya adalah seluruh warga dunia harus melek literasi. Pada dasarnya literasi tidak hanya kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup hubungan sosial dan literasi informasi (Wiedarti et al., 2016). Kompetensi sosial di era abad 21 tengah menjadi sorotan dan telah menjadi tuntutan hidup (Widodo, 2020). Namun demikian berbicara literasi tidak dapat terlepas dari dua aspek literasi dasar yaitu literasi membaca dan menulis (Widodo, Indraswati, & Royana, 2020). Dalam konteks nasional budaya literasi masyarakat masih menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dituntaskan (Yuliyati, 2014). Rata-rata minat baca siswa masih rendah (Widodo, Indraswati, Erfan, Maulyda, & Rahmatih, 2020). Permasalahan literasi membaca bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan. Permasalahan literasi merupakan permasalahan serius yang harus segera dicarikan solusinya (Endiawan, Fathurohman, & Santoso, 2020).

Pemerintah telah berupaya keras untuk meningkatkan literasi masyarakat, salah satunya dengan mencetuskan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Tidak lain tujuan pemerintah dengan program gerakan literasi nasional adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat (Wiedarti & Laksono, 2016). Dengan adanya program GLN telah memberikan kesempatan kepada pendidikan komunitas untuk berperan serta dalam meningkatkan budaya literasi. Salah satu wujud partisipasi pendidikan komunitas adalah dengan

mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) secara swadaya di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Seluruh TBM yang ada di Lombok Tengah telah tergabung dalam forum perpustakaan komunitas. Forum ini berfungsi sebagai pemersatu dan media komunikasi antar TBM maupun dengan pemerintah setempat. Komunitas ini merupakan salah satu penggerak pendidikan di masyarakat dalam bidang literasi. Program literasi yang digalakkan oleh pendidikan komunitas bukan berarti tidak mengalami hambatan. Hal inilah yang terjadi pada forum perpustakaan komunitas di daerah Lombok Tengah. Maka dari itu dalam penelitian ini akan diungkap problematika dan peran pendidikan komunitas dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang literasi di masyarakat, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan pada kampoeng baca di daerah Jember. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap minat baca anak (Maharani, Laksono, & Sukartiningsih, 2017). Penelitian kedua mengkaji tentang peran perpustakaan daerah dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa perpustakaan daerah berperan sebagai sumber informasi, sebagai sarana komunikasi pengunjung, sebagai sarana pengembangan minat baca, sebagai fasilitator, mediator dan motivator, motor perubahan, pelestari koleksi pustaka, dan meminimalkan kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa perpustakaan daerah dapat dijadikan tolok ukur kemajuan suatu masyarakat (Wisudayanti, 2017). Penelitian ketiga membahas tentang revitalisasi peran

masyarakat dalam gerakan literasi nasional melalui kampung literasi. Dalam penelitian tersebut bahwa peran pemerintah desa sangat diperlukan dalam optimalisasi program literasi (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa kegiatan literasi merupakan permasalahan penting yang harus dicarikan jalan keluarnya. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis permasalahan serta peran forum perpustakaan komunitas dalam meningkatkan budaya membaca masyarakat, khususnya anak usia sekolah dasar di Lombok Tengah. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: 1) apa saja tantangan yang dihadapi forum perpustakaan komunitas? 2) bagaimana peran forum perpustakaan komunitas dalam meningkatkan budaya literasi anak sekolah dasar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah taman bacaan masyarakat yang tergabung dalam forum perpustakaan komunitas. Jumlah taman bacaan masyarakat yang menjadi sampel penelitian sebanyak tujuh taman bacaan. Lokasi penelitian di Kabupaten Lombok Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus taman bacaan masyarakat (TBM), anak-anak usia sekolah, dan masyarakat. Untuk memperkuat data penelitian wawancara dilakukan survei terhadap anak-anak pengunjung taman bacaan. Jumlah anak yang bersedia mengisi angket selama penelitian berlangsung sebanyak 40 anak. Data disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan deskriptif.

Analisis data mengadopsi model Milles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, deskripsi data dan penyajian data. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan transkrip wawancara dan semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan kompilasi terhadap data umum tersebut untuk mencari pesan khususnya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan kemudian dilakukan pengelompokan sesuai dengan urutan kejadian, kategori dan tipologinya. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan memperpanjang observasi. Pada tahapan ini dilakukan triangulasi temuan atau melakukan konfirmasi terhadap informasi yang diperoleh melalui informan ketika wawancara. Berikut ini dapat disajikan panduan observasi dan wawancara dalam penelitian.

Tabel 1. Panduan Observasi

No.	Aspek yang diamati
1	Aktivitas anak-anak di Taman Bacaan Masyarakat
2	Koleksi Buku di Taman Bacaan Masyarakat
3	Fasilitas Taman Bacaan Masyarakat
4	Lokasi Taman Bacaan Masyarakat

Tabel 2. Panduan Observasi

No.	Bentuk pertanyaan
1	Bagaimana latar belakang berdirinya TBM?
2	Bagaimana respon masyarakat terhadap TBM?
3	Bagaimana minat baca anak-anak di lokasi TBM?
4	Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan TBM?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian taman bacaan masyarakat (TBM) di Lombok Tengah dilatarbelakangi oleh keresahan sejumlah pemuda yang melihat rendahnya minat baca masyarakat, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada umumnya di daerah ini mengisi waktu luangnya untuk bermain tanpa ada kegiatan lain yang bermakna. Salah satu hal yang membuat ironi adalah sebagian besar anak-anak telah kecanduan dengan handphone. Implikasinya adalah motivasi untuk membaca menjadi rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus TBM kecanduan handphone bukanlah satu-satunya penyebab rendahnya minat baca anak. Budaya literasi masyarakat menjadi faktor yang utama. Kebiasaan membaca belum menjadi budaya di dalam masyarakat. Terlebih lagi dengan jauhnya jarak dengan perpustakaan membuat aktivitas membaca hanya menjadi konsumsi kalangan tertentu saja. Membaca buku di perpustakaan bagi orang-orang kampung dianggap hal yang aneh. Tidak hanya itu, dalam pandangan masyarakat terdapat persepsi bahwa membaca adalah kegiatan orang malas. Anggapan seperti ini masih mendominasi di kalangan masyarakat pedesaan. Orang yang dianggap produktif adalah orang yang mampu bekerja keras dengan otaknya. Budaya semacam ini secara sadar atau tidak telah meracuni pemikiran anak-anak usia sekolah. Dampak buruknya adalah sekolah dianggap sebagai kewajiban bukan sebagai kebutuhan. Dalam pandangan masyarakat anak-anak yang penting

sudah datang ke sekolah. Jika hal ini telah terpenuhi urusan dianggap selesai. Tidak perlu lagi membaca di luar jam sekolah. Bahkan ada juga anggapan di masyarakat bahwa sekolah hanya digunakan untuk mencari ijazah sebagai salah syarat untuk menikah di kemudian hari. Implikasinya tidak ada arahan dari orang tua agar anaknya rajin membaca atau berkunjung ke perpustakaan. Orang tua pada umumnya hanya membiarkan anak-anaknya bermain. Bahkan ada juga yang harus membantu orang tuanya mencari nafkah dengan berkebun dan lain-lain.

Melihat realitas semacam ini pemuda-pemuda terpelajar berusaha merubah paradigma masyarakat tentang budaya literasi. Para pemuda ini berasal dari berbagai macam profesi, namun sebagian besar dari mereka adalah alumnus perguruan tinggi sehingga memiliki wawasan yang luas tentang pentingnya budaya literasi. Salah satu langkah konkret pemuda desa dalam menumbuhkan budaya literasi masyarakat adalah dengan mendirikan taman bacaan masyarakat (TBM). Salah satu pendiri TBM ketika diwawancarai mengatakan bahwa para pemuda berkomitmen untuk mencerdaskan anak bangsa melalui kegiatan literasi. Para pemuda memiliki cita-cita yang sangat mulia dan turut serta dalam membangun dan menyiapkan generasi muda bangsa. Tidak lain tujuannya adalah agar anak bangsa kelak dikemudian hari menjadi generasi yang cerdas dan terampil, kreatif dan inovatif, handal dan kompetitif.



Gambar 1. Aktivitas Anak-Anak di TBM

Pada gambar 1 terlihat anak-anak sangat ceria dalam kegiatan permainan di TBM. Selain kegiatan literasi anak-anak juga dibekali dengan berbagai unsur pendidikan karakter, salah satunya melalui metode permainan. Pendidikan karakter sebagai modal dalam menjalani kehidupan di dalam masyarakat. Visi TBM selain membangun budaya literasi juga membangun nilai-nilai karakter terhadap anak-anak kampung. Hingga saat ini jumlah TBM yang berada di kabupaten Lombok Tengah berjumlah kurang lebih 52 TBM. Namun demikian tidak semua TBM aktif, bahkan beberapa diantaranya dapat dikatakan mati suri.

Tantangan dan Hambatan dalam Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat

Taman bacaan masyarakat (TBM) dalam perkembangannya tidak selalu berjalan mulus. Artinya adalah banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi masing-masing TBM dalam melakukan kegiatan pendidikan di dalam masyarakat. Secara umum tantangan dan hambatan yang dihadapi berasal dari internal dan eksternal TBM. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari TBM itu sendiri, seperti ketersediaan sumber daya manusia (SDM), manajerial TBM, ketersediaan fasilitas, ketersediaan buku dan pendanaan. Masalah sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan TBM. Kendala yang dihadapi TBM adalah kurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang mampu mengelola TBM. Mengingat TBM merupakan pekerjaan sosial yang dilakukan secara swadaya oleh para pemuda. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola TBM, rata-rata TBM di sini mengalami permasalahan dengan kaderisasi. Jika kreator TBM telah pindah daerah atau tidak mampu mengelola TBM karena faktor tertentu maka tidak ada lagi generasi yang mampu meneruskan pengelolaan

TBM. Implikasinya TBM menjadi mati suri, hingga pada akhirnya ditutup total. Rata-rata kreator adalah para pemuda, mereka masih memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang masih panjang seperti meneruskan studi maupun menikah dengan orang luar kota. Akibatnya TBM yang telah lama didirikan akhirnya ditinggalkan juga. Namun demikian banyaknya aktivis literasi yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Nusa Tenggara Barat sedikit membantu kegiatan operasional TBM. Aktivis literasi selain mengajar baca tulis di TBM juga sering mengisi kegiatan yang dikombinasikan dengan berbagai jenis permainan. Dengan adanya bantuan aktivis literasi ini gairah anak-anak untuk berkunjung ke TBM mulai tumbuh. Masalah manajerial juga berkaitan dengan aspek sumber daya manusia. Pada umumnya pada masing-masing TBM yang memiliki kemampuan manajerial hanya kreator TBM saja, sedangkan anggota biasanya hanya menjalankan tugas dari kreator. Implikasinya jika kreator pergi maka manajemen TBM menjadi rusak. Pada aspek manajerial berkaitan juga dengan kemampuan anggota TBM dalam pengarsipan buku. Hal ini terjadi karena pengelolaan TBM dilakukan secara autodidak, tidak banyak yang memiliki pengetahuan sebagai pustakawan. Sehingga penataan dan pengarsipan buku belum teratur. Faktor internal selanjutnya yang menjadi kendala pengembangan TBM adalah ketersediaan fasilitas. Sarana dan prasarana yang terbatas membuat pengembangan TBM kurang maksimal. Tidak semua TBM memiliki gedung sendiri. Beberapa TBM ada yang dibuat dari bahan semi permanen dan ada juga yang ditempatkan di rumah warga atau tempat ibadah. Keterbatasan fasilitas tidak hanya berupa gedung saja tetapi juga fasilitas lain yang menunjang kegiatan literasi seperti ketersediaan listrik dan air yang terbatas.



Gambar 2. Fasilitas Belajar Anak-Anak di TBM

Terbatasnya koleksi buku buku juga menjadi kendala tersendiri dalam memajukan TBM. Hingga saat ini koleksi buku TBM hanya mengandalkan sumbangan dari donatur dari luar daerah dan swadaya anggota secara mandiri. Tidak banyak koleksi buku yang dimiliki TBM. Rata-rata buku sumbangan merupakan terbitan lama. Implikasinya sebagian besar anak-anak tidak berminat lagi untuk membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu aktivis literasi di Lombok Tengah memang ada beberapa kali bantuan buku dari Balai Bahasa tetapi jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan semua TBM yang ada. Kendala internal terakhir yang dihadapi adalah masalah pendanaan. Dana menjadi permasalahan yang serius dalam kelancaran kegiatan TBM.

Iuran anggota dan sumbangan dari donatur dan aktivis literasi masih menjadi sumber pemasukan utama. Namun demikian sumbangan dari donatur tidak selalu ada. Perlu kemampuan komunikasi dan lobi yang intensif untuk mendapatkan dana dalam menunjang kegiatan literasi. Jika tidak mendapatkan donatur maka kegiatan literasi hanya mengandalkan iuran anggota. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu aktivis literasi yang memberikan contoh pada saat festival literasi tahun 2019 di kecamatan Praya Barat, semua pendanaan dalam penyelenggaraan festival tersebut dilakukan secara mandiri oleh pengurus TBM yang tergabung dalam forum perpustakaan komunitas. Implikasinya adalah para pengurus

TBM kesulitan jika akan membuat program lanjutan sebagai bagian dari kegiatan literasi.

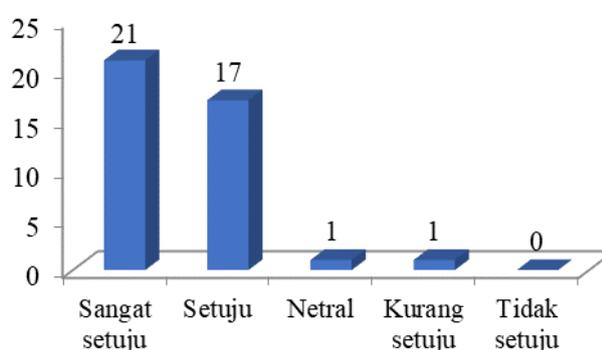
Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari luar TBM seperti rendahnya minat baca anak-anak serta rendahnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Rendahnya minat baca anak-anak menjadi kendala paling berat yang dialami oleh pengurus TBM. Banyak dijumpai TBM yang tidak aktif karena tidak ada anak-anak yang mau membaca di TBM. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus TBM perlu upaya keras untuk membujuk anak-anak agar mau membaca TBM. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendekatan secara intensif sangat diperlukan agar anak-anak mau berkunjung ke TBM. Salah satu cara yang digunakan oleh pengurus TBM adalah dengan mengadakan pendekatan kepada tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan agar kampanye literasi mendapatkan respons yang baik dari masyarakat, mengingat masyarakat di daerah ini masih sangat patuh kepada para tokoh agama, dan tokoh masyarakat atau tokoh yang dituakan di kampung. Melalui pendekatan ini kampanye literasi berjalan cukup efektif, sehingga secara perlahan kesadaran masyarakat terhadap literasi dapat meningkat. Aspek selanjutnya yang termasuk kendala eksternal adalah kurang maksimalnya dukungan dari pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus TBM pemerintah kurang maksimal dalam memberikan dukungan kepada TBM yang ada di Lombok Tengah. Salah satunya contohnya ketika melakukan kegiatan

para anggota komunitas selalu iuran untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kegiatan.

Peran forum perpustakaan komunitas dalam meningkatkan budaya literasi

Keberadaan perpustakaan komunitas sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat

Lombok Tengah, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil survei terhadap 40 anak di sekitar TBM ketika diberi pernyataan “Saya sering berkunjung ke TBM” dapat diketahui bahwa sebagian besar di antara mereka sangat sering mengunjungi TBM. Hasil survei dapat terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Survei Kebermanfaatan TBM di Masyarakat

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 21 responden menjawab sangat setuju, 17 menjawab setuju, 1 menjawab netral, dan 1 menjawab kurang setuju. Data di atas menunjukkan bahwa keberadaan TBM di lingkungan masyarakat memberikan manfaat bagi anak-anak. Motivasi membaca anak-anak semakin meningkat dengan keberadaan TBM. Budaya literasi secara perlahan dapat meningkat. Hal ini tidak terlepas dari peran TBM dalam melakukan kampanye literasi. Pengurus TBM selalu memberi motivasi kepada anak-anak untuk rajin membaca. Pengelola TBM tidak hanya berorasi tanpa aksi. Para pemuda telah menjadi kreator berdirinya TBM untuk memfasilitasi anak-anak untuk membaca. Para pemuda ini dapat dikatakan sebagai pionir literasi di daerahnya masing-masing. Keteguhan dan keuletan di dalam keterbatasan tidak menghalangi semangat para pemuda dalam mencerdaskan anak bangsa.

Membaca sebagai bagian dari kegiatan literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa (Suhaimi, 2013). Maka

dari itu kegiatan literasi yang dilakukan dalam TBM secara sadar atau tidak merupakan bukti nyata kepedulian pemuda terhadap kemajuan bangsanya. Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan para pemuda pergerakan perjuangan dimulai. Inisiatif yang dilakukan para pemuda di Lombok Tengah merupakan bagian dari perjuangan pemuda masa kini dalam memperjuangkan kemajuan bangsanya. Dengan memajukan literasi masyarakat berarti telah memajukan bangsa (Wahyuning, Gipayana, & Djatmika, 2017). Namun demikian menjaga agar TBM selalu hidup bukan persoalan yang mudah. Kegagalan gerakan penumbuhan minat baca di masyarakat. Taman bacaan masyarakat pada dasarnya adalah salah satu bentuk program pemerintah dalam gerakan literasi nasional (Yuliyati, 2014). Namun dalam kenyataannya masing-masing TBM seakan-akan berjalan sendiri tanpa komando yang jelas. Komitmen taman bacaan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan literasi telah teruji (Antoro, 2017).



Keberadaan taman baca yang nyaman sangat dibutuhkan agar anak-anak merasa tenang dan bergairah dalam membaca buku (Ali, 2017). Perpustakaan masyarakat merupakan salah satu pusat informasi dan tempat belajar bagi anak-anak kampung. Tidak hanya membaca tetapi TBM telah mengambil peran sebagai agen pendidikan karakter di dalam masyarakat. Terlebih lagi permasalahan karakter dewasa ini semakin genting seperti

meningkatkan kasus kekerasan dan lain-lain. Pendidikan karakter sangat penting karena berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa (Widodo & Nursaptini, 2020). Selain itu Taman Bacaan atau PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian dan Life Skill anak (Aminah, Suprihatiningrum, & Hanjarwati, 2015).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain masalah yang dihadapi forum perpustakaan komunitas dalam melakukan edukasi literasi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari TBM itu sendiri, seperti ketersediaan

sumber daya manusia (SDM), manajerial TBM, ketersediaan fasilitas, ketersediaan buku dan pendanaan. Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari luar TBM seperti rendahnya minat baca anak-anak serta rendahnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2017). Analisis minat baca mahasiswa Universitas Sembilanbelas November Kolaka di perpustakaan Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Jurnal Universitas Halu Oleo*, 2(1), 1–13. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/wakapendikips/article/download/2346/1709>
- Aminah, S., Suprihatiningrum, J., & Hanjarwati, A. (2015). PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel. *INKLUSI*, 2(2), 299. <https://doi.org/10.14421/ijds.2209>
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah. Dari pucuk hingga akar*. <https://doi.org/10.1017/S0033291700036606>
- Endiawan, A. S., Fathurohman, I., & Santoso, S. (2020). The Development Of Literacy Learning Media Of Illustrated Story Based On Android E-Book Toward Reading Interest Of Third Grade Students. *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 9(4), 564–570. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i4.7994>
- Hidayah, L., Widodo, G. S., & Sueb. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: Studi pada program kampung literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–98. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 3(1), 320–328.
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *LITERA*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9751>
- Suhaimi. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui gambar berseri bagi anak tunagrahita ringan

- kelas D III YAPEM Tarusan Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 470–477. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/974/826>
- Wahyuning, D. A., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif Dan Produktif. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 667–675.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Mauliyda, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). Profil minat baca mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 34–48. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5968>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1–21. Retrieved from <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/download/3457/3189>
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Lombok Tengah). *JENDELA PENDIDIKAN*, 9(2), 129–135. Retrieved from <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JendelaPendidikan/article/view/990/0>
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyandi, S., ... Rahayu, endang S. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wisudayanti, A. N. (2017). Peran Perpustakaan Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat (Studi pada Perpustakaan Umum Taman Ekspresi Kota Surabaya). *Publika*, 5(1), 1–8.
- Yuliyati. (2014). Model budaya baca-tulis berbasis balance literacy dan gerakan informasi literasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 117–126. <https://doi.org/10.17977/JIP.V20I1.4386>